

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG PEMIMPIN

A. Kontekstualisasi Kepemimpinan di Indonesia

Sekarang dapat dilihat dalam masyarakat Indonesia isu agama sangat mudah dipolitisasi. Masih adanya pemahaman teks (al-Quran dan Hadis) yang masih kaku, apalagi jika berkaitan dengan isu-isu sensitif di kalangan masyarakat. Ketika ayat yang bertemakan kepemimpinan dipolitisasi, maka salah satu konsekuensinya adalah muncul banyak pemahaman bahwa agama Islam membatasi perkembangan masyarakat yang semakin hari semakin majemuk untuk menjalankan sebuah pemerintahan yang demokratis.

Dari pemahaman banyak ulama klasik yang mengatakan bahwa seorang pemimpin harus berasal dari kalangan Suku Quraisy, dilegitimasi oleh kalangan Bani Umayyah dan bani Abbasiyah direkonstruksi ulang mengikuti perkembangan zaman. Jika memperhatikan legitimasi kepemimpinan hanya diatur oleh sekelompok kaum tertentu, maka kesempatan untuk menyetarakan masyarakat yang heterogen menjadi nihil.

Konsekuensi dari legitimasi kepemimpinan hanya oleh kaum tertentu, adalah sebuah sistem pemerintahan menjadi otoriter dan keberpihakan pada suatu golongan tertentu. Persoalan dewasa ini adalah ada orang-orang yang berusaha menghalangi usaha demokratisasi yang menjunjung tinggi kesetaraan dengan dalih teks-teks suci. Semangat zaman yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keadilan antar golongan, maka pembacaan kembali

teks-teks agama guna mewujudkan pemahaman yang moderat dan kondisi masyarakat yang kondusif menjadi penting.

Teks-teks agama (al-Quran dan Hadis) memiliki kemungkinan untuk dibaca secara kontekstual. Indonesia yang merupakan negara majemuk, yang di dalamnya terdapat banyak suku, ras, adat istiadat dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Untuk menyatukan itu semua pendiri negara tidak menggunakan agama sebagai semboyan, tetapi menggunakan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila sebagai Dasar Negara.

Naiknya seseorang dari kalangan non-Muslim menjadi salah satu pemimpin di Indonesia yang mengatur permasalahan dunia tidaklah dilarang. Tidak ada satu Undang-undangpun yang melarang memegang salah satu jabatan di Pemerintahan. Seperti M. Quraish Shihab yang menghindari penafsiran ayat-ayat al-Quran dan Hadis secara parsial. Karena *syari'ah* yang berhaluan tradisional memberi peluang adanya diskriminasi yang serius terutama yang menyangkut relasi antar pemeluk agama. Jika ditelusuri sejarahnya banyak faktor yang mempengaruhi cara pandang golongan fikih tradisional, diantaranya adalah pergulatan sejarah yang kelam antara kaum Muslim dan non-Muslim seperti pengkhianatan kaum Yahudi di Madinah kepada Rasulullah, dukungan kaum Nasrani dalam perang Salib (1097-1291 M), dan terakhir penjajahan Barat terhadap dunia Islam pada masa modern. Faktor internal dari kalangan Muslim sendiri adalah cara pandang dalam memahami teks-teks al-Quran dan Hadis, yang seringkali dipahami secara parsial.

Menurut Quraish Shihab, al-Quran menegaskan bahwa umat Islam diperintahkan bekerjasama dalam kebaikan, bekerja sama dengan non-Muslim tidaklah dilarang selama tidak menyangkut kegiatan agama yang bersifat ritual dari seseorang pemimpin.¹ Beliau memberi contoh bahwa kemudahan al-Quran inilah yang dipraktekkan oleh sahabat Umar bin Khattab dengan menyerahkan tugas perkantoran kepada orang-orang Romawi.²

Perkembangan sejarah dan kebudayaan Indonesia juga tak bisa dilepaskan dari sentuhan dan pengaruh agama-agama yang ada dan berkembang di berbagai daerah. Kehadiran agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam dan Nasrani memberikan warna tersendiri bagi kemajemukan agama di Indonesia.³ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Ayat diatas menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai. Hal ini dapat disimpulkan sikap Islam terhadap pluralisme agama berdiri diatas

¹ M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab...* h.73

² *Ibid.*

³ Ali Maschan Moesa, *Memahami Nahdlatul Ulama: Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus*, (Surabaya: Pesantren Luhur al-Husna, 2010), h. 73

prinsip kesejajaran, toleransi dan saling menghargai diantara pemeluk agama lain.

Pluralisme bukanlah penyamaan terhadap dasar ajaran agama, namun fokus pada pemahaman dan legitimasi setiap agama yang berbeda dengan Islam. Melalui sikap saling menghargai dan memahami orang lain yang berbeda agama, akan melahirkan toleransi dan kasih sayang yang kuat sesama manusia, demi terciptanya kerukunan dan kebhinekaan.⁴ Berbeda dengan pandangan pemikir klasik yang lebih mengedepankan kriteria agama dalam memilih pemimpin.

Perbedaan mendasar antara konsep kewarganegaraan negara bangsa (*nation state*) dengan negara Islam (*Islamic state*) yang menerapkan hukum syariah sebagai Undang-Undang Dasar-nya. Negara yang menggunakan konsep kewarganegaraan berdasarkan *nation state* tidak membedakan masyarakat berdasarkan kebangsaan, ras, etnik dan agama. Sedangkan konsep *Islamic state* terdapat friksi yang tajam antara Muslim dan non-Muslim, terutama menyangkut hak-hak sebagai warga negara dan perbedaan jabatan politik.

B. Kriteria Pemimpin dalam Islam

Al-Quran dalam hal apapun dijadikan sebagai pedoman dan dasar-dasar bagi hukum untuk melaksanakan kehidupan. Baik kehidupan menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan antara manusia dengan manusia yang lain (*hablum min al-Naas*).

⁴ Abdul Rahman I. Marasabessy , “*al-Quran dan Pluralisme: Membangun Kehidupan Masyarakat yang Majemuk*”, *Jurnal MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, (Juli-Desember, 2012), h. 226

Dalam hubungan antara manusia dalam berbangsa dan bernegara. Al-Quran meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit tentang suatu sistem pemerintahan, tetapi al-Quran mengandung prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam menjalankan sebuah pemerintahan bagi pemimpin. Diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Keadilan

Seperti firman-Nya dalam al-Quran Surah al Nisa' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya menjaga amanah dan menegakkan keadilan. Keadilan yang dimaksud berkaitan dengan banyak hal diantaranya adalah perlakuan adil terhadap banyak individu.⁵

Menurut Quraish lebih lanjut ayat ini memerintahkan kepada para penguasa atau pemangku jabatan yang berwenang dalam menetapkan suatu hukum secara adil, walaupun terhadap individu atau kelompok yang berbeda pandangan dengan mereka, karena keadilan menetapkan pelakunya kepada ketakwaan. Keadilan merupakan salah satu aspek utama untuk tegaknya kebenaran di dalam suatu pemerintahan. Keadilan dimaksud berkaitan dengan berbagai banyak hal,

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, h. 413

diantaranya adalah perlakuan adil, keadilan ini bukan hanya terhadap kelompok, golongan atau kepada kaum muslim saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk.⁶

Allah SWT juga berfirman dalam QS al-Maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Quraish Shihab mengutip pendapat al-Biq'a'i tentang ayat ini, beliau mengemukakan bahwa berlaku adil terhadap istri-istrinya. Kemudian ayat ini disandingkan dengan perintah untuk berlaku adil. Orang-orang beriman hendaknya menegakkan keadilan karena Allah, serta janganlah mempermainkan hukum-hukum Allah karena sebuah persahabatan.

Kandungan inti dari ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan baik dan jujur, baik menyangkut masalah agama maupun masalah dunia. Juga Allah memerintahkan supaya berlaku adil, karena keadilan dibutuhkan untuk mencapai kemakmuran, ketentraman dan kebahagiaan dunia akhirat.

⁶ *Ibid.,*

Konsekuensi logis dari konsepsi ini adalah sifat adil (lawan dari dhalim) karena pada dasarnya manusia memiliki kedudukan yang sama antara satu dengan yang lainnya. Manusia dilarang melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan dan merendahkan manusia yang lain. Dalam Islam sendiri untuk melaksanakan keadilan ekonomi tergambar jelas dalam ajarannya, seperti perintah zakat, infaq, wakaf, memberi makan orang miskin, peduli kepada kehidupan anak yatim dan lain sebagainya.

2. Nilai Musyawarah

Ayat yang menjelaskan tentang musyawarah adalah QS Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka

Meskipun ayat diatas tidak secara eksplisit menunjukkan tentang bagaimana musyawarah dilakukan, namun upaya meminta pertimbangan dan pandangan dari pihak lain dalam menentukan suatu persoalan merupakan substansi dari apa yang disebut musyawarah. Sehingga dengan diadakannya musyawarah akan mendapatkan keputusan yang terbaik untuk kemaslahatan bersama.

Sedangkan urusan yang dimaksud pada ayat diatas adalah hal duniawi lainnya. Seperti urusan politik, kemasyarakatan, ekonomi dan

lain sebagainya. Apabila musyawarah diterapkan dengan baik dan benar maka akan terwujud *baladun thayyibatun wa Rabbun Ghafur*.⁷

Secara jelas dapat terbaca tentang pentingnya musyawarah baik itu dari teks suci maupun dari praktek kehidupan manusia. Posisi musyawarah yang penting dan strategis, utamanya ketika menyangkut kepemimpinan dengan ketetapan *ijma'* yang menjadi sebuah kebijaksanaan. Musyawarah merupakan sesuatu yang mesti dilakukan oleh manusia, terutama bagi pemimpin, agar persoalan-persoalan masyarakat ditanggulangi melalui musyawarah dan mufakat.

Prinsip musyawarah ini penting karena dalam Islam sendiri manusia mempunyai predikat sebagai khalifah Allah di atas muka bumi. Manusia memiliki kualitasnya sendiri sebagai individu dalam menentukan kehendak atas batasan-batasan yang ditentukan oleh Allah. Kedudukan antara manusia dalam masyarakat adalah sederajat (*egaliter*), dan untuk itu diperlukan suatu mekanisme hubungan antara mereka dalam mengambil keputusan-keputusan yang mengikat mereka bersama. Mekanisme pengambilan keputusan inilah yang dikenal dalam Islam dengan prinsip 'Musyawarah'. Dalam al-Quran setiap orang diperintahkan agar mengadakan musyawarah untuk menyelesaikan persoalan duniawi yang dihadapinya (*wa syawirhum fi al amri wa amruhum syura bainahum*).⁸

⁷ Nasruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi al-Quran atas Masalah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), h. 204

⁸ Jimly Asshiddiqie, *Islam dan Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h.

3. Nilai persatuan

Melaui QS al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Bila direnungkan ayat diatas, maka bisa dimaknai persatuan atau kesetaraan manusia sebagai sosialisme. Untuk terbentuknya kekompakan di tengah masyarakat yang majemuk seperti Negara Indonesia, persatuan antara penduduk karena manusia sejatinya adalah sama. Seperti semboyan yang dipakai oleh Indonesia dalam menyatukan masyarakatnya yang berbeda-beda dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Ayat diatas menunjukkan gambarann bahwa manusia mempunyai kesamaan derajat di sisi Allah kecuali ketakwaan yang mebedakan antara manusia yang lain. Bilamana persamaan ini dijalankan maka akan timbul persatuan antara satu dengan yang lain, agar terwujud sikap yang toleran dan menjadi perekat persatuan bangsa dan negara.⁹

Di dalam QS surah al-Hujurat ayat 10, Allah berfirman bahwa kaum mukminin adalah saudara. Oleh karena itu antara saudara sudah selayaknya saling membantu, tolong menolong antara satu dengan yang lainnya.

Dalam QS al-Hujurat ayat 13 dijelaskan lebih lanjut mengenai keadilan,

⁹ Nur Mahmudah, *Menelisik Visi Politik al-Quran*, Vol. 8, nomor 1, 2012, h.22

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Perbedaan warna kulit, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. perbedaan ini bukan untuk merendahkan atau mengunggulkan ras, suku bangsa yang lain. Namun perbedaan ini bertujuan untuk saling tolong-menolong dan saling membantu diantara mereka. Perbedaan apapun bentuknya, dihadapan Allah tidak berharga. Allah menilai kehormatan seseorang manusia berdasarkan amal perbuatan dan ketakwaan.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini membahas tentang hubungan antarmanusia. Oleh karena itu ayat ini tidak menggunakan kata panggilan yang ditujukan kepada orang beriman, tetapi kepada manusia seluruhnya. Penggalan ayat ini “...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara suku satu dengan yang lainnya. Juga tidak ada perbedaan kemanusiaan antara seorang laki-laki dan perempuan. Karena semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Juga

mengisyaratkan bahwa apa yang ditetapkan oleh Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh manusia, manusia hendaknya memperhatikan kemaslahatan bersama.¹⁰

4. Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, seperti hak yang menyangkut dirinya, hak orang lain maupun hak Tuhan kepada manusia., atau sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dinilai memiliki kemampuan untuk mengembangkannya. Arti sesungguhnya dari penyerahan amanah dar Allah kepada manusia adalah Allah SWT percaya manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan apa yang dikendaki oleh Allah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Menurut QS al-Nisa' ayat 58 diatas, amanah adalah perintah Allah SWT yang harus dilaksanakan bagi orang yang beriman. Sikap dan sifat amanah tersebut harus diimplementasikan dengan baik dan benar di dalam kehidupan dan menaburkan kasih sayang kepada sesamanya.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 619-620

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.¹¹

Menurut Buya Hamka dalam tafsirnya

C. Tujuan Kepemimpinan

Manusia dalam dirinya terdapat tiga hak dasar yang dimiliki yang harus dipelihara dan mendapat jaminan dari kepemimpinan seseorang, pemerintah dan negara. Tiga hak dasar tersebut adalah hak untuk hidup (*life*) tanpa rasa takut dari ancaman apapun, hak untuk kebebasan (*liberty*) adalah hak untuk mengekspresikan pendapat dengan dibatasi oleh aturan-aturan yang ada, dan hak untuk memiliki sesuatu (*property*) baik materi maupun non materi. Al-Quran sendiri menjelaskan ketiganya dalam surah dan ayat yang berbeda. Diantaranya

1. Hak Hidup

Manusia diciptakan oleh Allah agar hidup dan dijadikan sebagai *khalifatu fi al-ardh*, manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi, melainkan mereka harus mengelolanya agar tercipta kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan kehidupannya, inilah yang dimaksud dengan hak hidup bagi manusia. Oleh karena itu manusia harus mempertahankan hidupnya dalam arti tidak boleh membunuh dan bunuh

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, h.581

diri karena melanggar HAM atas hak hidup seperti firman-Nya dalam QS al-Nisa' ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Potongan ayat di atas secara tegas mengharamkan manusia untuk bunuh diri. Manusia diciptakan oleh Allah dan manusia harus menjaga hidupnya. Pada diri manusia diberikan tugas untuk memikul tanggung jawab dan pengatur kehidupan di bumi.

2. Hak Kebebasan dan Kemerdekaan

Hak ini didasarkan pada prinsip *al-karamah al-insaniyah* (kemuliaan insani). QS. Al-Isra' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Kemuliaan insani adalah hal yang sangat sakral dan primordial dalam diri manusia. Ia tidak boleh dinodai, dilecehkan palagi dihinaan. Konsekuensi dari kehormatan insani, manusia diberikan oleh Allah hak

mencari penghidupan dengan syarat tidak merusak ekosistem makhluk lain. Oleh karena itu, sudah hal wajar praktik perbudakan dihapuskan.

Jika dikaitkan dengan nilai moralitas, kemuliaan insani diletakkan diatas hal tersebut, tanpa mengaitkan dengan kelebihan material. Kehormatan non fisik adalah hal sangat menentukan apakah manusia itu mengekspresikan kemuliaan insani atau tidak.

3. Hak untuk Memiliki dan Menggunakan Alam

Pada hakikatnya, manusia berhak untuk mengelola sumber daya alam yang dilimpahkan oleh Allah SWT atas muka bumi, seperti udara dan air. Dengan aturan yang seperti itu sudah semestinya, privatisasi sumber oleh swasta dilarang. Dalam menghargai ketentuan yang sudah ada dalam Nash al-Quran, maka manusia harus menjaga tersedianya hal yang dibutuhkan manusia secara primer.

Berdasarkan penjelasan tentang hak-hak manusia diatas, karena manusia diciptakan oleh Allah atas pluralitas dan kemajemukan yang didasari oleh keunikan dan kekhasan masing-masing manusia. Pluralitas merupakan *sunnatullah* dan harus diyakini akan adanya kemajemukan dan perbedaan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat

Ayat diatas adalah penjelasan bahwa manusia khususnya yang beriman, dilatarbelakangi oleh individu yang pluralitas mereka

diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku, ras yang berbeda-beda untuk saling mengenal satu sama lain. Untuk itulah maka perlu pula persaudaraan diantara mereka dipupuk dengan baik.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan persaudaraan, pertama kali al-Quran menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah SWT, juga demi kelestarian hidup, sekaligus untuk mencapai kehidupan makhluk yang pluralitas di pentas bumi.¹² Untuk menghargai ketentuan Allah SWT, masyarakat yang pluralitas tersebut harus dijaga dan dipelihara, yang tentu saja membutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi hidup dengan semangat *ukhuwah* dalam kehidupan. *Ukhuwah* yaitu persaudaraan antara sesama umat manusia. Manusia harus mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat pluralisme dan didasari oleh persaudaran.

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran....*, h.491